

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sudjana dalam Rusman (2011) mengatakan, belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi (Rusman, 2011).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Sedangkan di dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2010).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio dalam Sari(2013)

menunjukkan bahwa peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie dalam Sari(2013) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan (Eveline dan Hartini dalam Sari, 2013).

Permasalahan yang sama ditemukan di SMA Swasta YAPIM Medan Medan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di sekolah ini yang menyatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar kognitif siswa cenderung masih dibawah nilai batas tuntas yakni hanya 60% dari siswa kelas X yang tuntas dengan KKM 70.

Rendahnya nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari ketidakmampuan menjawab soal yang diberikan kepada siswa. Kurangnya kemampuan pemahaman siswa dalam memahami konsep materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Wawancara peneliti di SMA Swasta YAPIM Medan memperoleh informasi bahwa model mengajar konvensional yang digunakan adalah ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga pemahaman sains, keterampilan berfikir dan keterampilan menganalisis informasi siswa rendah. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran. Jika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali yang melakukannya. Hal ini karena siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan.

Kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran yang menggunakan pengajaran konvensional. Mata pelajaran Sains tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik. Pendidikan di sekolah terlalu

menjelaskan otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, sementara pendidikan yang ada tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki anak. Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya membawa kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal (Sanjaya, 2010).

Untuk itu, guru sebagai pendidik harus dapat mengatasi permasalahan di atas dan perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa, hasil belajar dan menghadapkan pada model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu pilihan guru dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok sehingga ada ketergantungan positif antara siswa yang satu dengan yang lain, serta ada pertanggungjawaban individu serta kelompok dalam akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan adanya komunikasi antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Beberapa penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianti dan Kuswarini (2013) dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman dan aktivitas siswa dalam belajar yang terbukti dengan peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata postes saat penelitian. Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil

pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh skor 16,42, hasil *posttest* diperoleh skor 26,15. Hasil *pretest* kelas kontrol diperoleh skor 19,83, hasil *posttest* diperoleh skor 22,75. Hal senada juga dinyatakan Hasan, dkk. (2011) mengemukakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 78,42 dan kelas kontrol 63,56. Penelitian-penelitian ini menunjukkan peran penting model *Learning Starts With A Question* (LSQ) memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian dengan menggunakan model *Question Student Have* (QSH) juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Noviansa (2013) mengemukakan bahwa model *Question Students Have* (QSH) menunjukkan data hasil penelitian, rata-rata hasil *pretest* di kelas eksperimen yaitu 16,81 dan kelas kontrol yaitu 15,90. Sedangkan untuk rata-rata *posttest* hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Question Student Have* (QSH) adalah 31,16 dan rata-rata nilai *posttest* hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung adalah 28,77. Begitu juga dengan penelitian Anggelia, dkk. (2013) bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *Question Students Have* (QSH) berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi siswa yaitu pada kelas eksperimen (rata-rata 79,2) dibandingkan dengan kelas kontrol (rata-rata 62,76). Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Dwi dan Kuswarini (2013) dimana kelas eksperimen dengan rata-rata *pretest* 14,40 dan *posttest* 26,96 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata *pretest* 12,09 dan *posttest* 25,87.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka penulis ingin mengetahui bagaimana perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) dan *Question Student Have* (QSH), sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Learning Starts With A Question* (LSQ) dengan *Question Students Have* (QSH) di Kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus Tahun Pembelajaran 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa dimana yang lulus KKM hanya 60%
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi, menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Minat belajar siswa yang rendah

1.3. Batasan masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Learning Starts With A Question* (LSQ) dengan *Question Students Have* (QSH) di Kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model *Question Student Have* (QSH) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) dengan *Question Students Have* (QSH) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model *Question Students Have* (QSH) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus Tahun Pembelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *Learning Starts With A Question* (LSQ) dengan *Question Students Have* (QSH) di kelas X SMA Swasta YAPIM Medan pada Materi Pokok Virus Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti dengan menggunakan model LSQ dan QSH
2. Sebagai acuan bagi guru-guru sebagai pendidik dalam menerapkan variasi strategi pembelajaran terutama model LSQ dan QSH khususnya pada pembelajaran Biologi
3. Sebagai masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang sesuai